

## NILAI-NILAI EDUKATIF PADA CERITA RAKYAT *KI AGENG PANDANARAN*: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Sri Lestari<sup>1\*</sup> dan Nabilah<sup>2</sup>  
srilestari@staff.uinsaid.ac.id\*

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26655>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0001-5898-8400>

Submitted, 2024-06-20; Revised, 2024-07-18; Accepted, 2024-07-20

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat *Ki Ageng Pandanaran* menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat *Paseban* yang ada di Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, melalui nilai-nilai edukatif dengan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data-data yang sudah dikelompokkan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan akhir. Selain itu, objek dari penelitian ini adalah cerita rakyat *Ki Ageng Pandanaran* yang difokuskan pada nilai-nilai edukatif. Data dalam penelitian ini berupa dokumen cerita rakyat dan hasil wawancara yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini mengambil data berupa nilai edukatif religius, nilai edukatif moral, nilai edukatif sejarah, nilai edukatif kepahlawanan. Hal-hal yang berkaitan dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat *Ki Ageng Pandanaran* ini dapat memberikan contoh, pengetahuan untuk dijadikan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan kemasyarakatan yang ada menggambarkan tatanan hidup rukun, damai dan menjunjung tinggi ajaran *Ki Ageng Pandanaran*. Penelitian mengenai nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat *Ki Ageng Pandanaran* ini dapat dikaitkan dalam kesenjangan sosial untuk menumbuhkan kepekaan dalam bermasyarakat.

**Kata kunci:** nilai-nilai edukatif, cerita rakyat, sosiologi sastra

### Abstract

*This study aims to analyze the educational values in the folklore of Ki Ageng Pandanaran using the sociological approach to literature. The research is conducted to describe the phenomena occurring in the Paseban community in Bayat, Klaten Regency, Central Java Province, Indonesia, through educational values examined via the sociological approach to literature. This study employs a qualitative descriptive method, where the data, categorized from observations, documentation, and interviews, are analyzed and conclusions are drawn. Furthermore, the focus of this study is the folklore of Ki Ageng Pandanaran, particularly its educational values. The data in this study consist of folklore documents and interview results, which are then analyzed using the sociological approach to literature. The research findings include religious educational values, moral educational values, historical educational values, and heroic educational values. The analysis concludes that the educational values in the folklore of Ki Ageng Pandanaran can provide examples and knowledge for daily life. The societal relationships depicted reflect a harmonious, peaceful existence that upholds the teachings of Ki Ageng Pandanaran. The study of educational values in the folklore of Ki Ageng Pandanaran can be related to social disparities to foster social awareness within the community.*

**Keywords:** educational values, folklore, literary sociology

## PENDAHULUAN

Kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *susastra*. *Su* mempunyai arti “baik”, sedangkan *sastra* memiliki arti “buku, tulisan, atau huruf” (Teeuw dalam Mulyadi, dkk., 2016). Kesusastraan merupakan tulisan yang indah dan mengandung pedoman untuk mengerjakan hal-

hal baik. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Mulyadi, dkk., 2016) terdapat tiga hal yang membedakan karya sastra dengan tulisan lainnya. Ketiga hal tersebut adalah (1) karya sastra bersifat khayal, (2) karya sastra memiliki nilai-nilai seni, (3) penggunaan bahasa khas sebagai media sastra. Selain itu, fungsi pada karya sastra adalah memberikan keindahan pada setiap bahasa yang digunakan.

Anoegrajekti, dkk. (2020: 4) menjelaskan bahwa salah satu jenis karya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan sebuah kajian tradisi. Masyarakat Indonesia populer dengan kehadiran cerita rakyat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan melemahnya tradisi mendongeng di masyarakat, kehadiran cerita rakyat kurang diperhatikan. Selain itu, fungsi cerita rakyat sebagai pengantar tidur tidak lagi banyak dilakukan masyarakat. Perkembangan teknologi yang menghadirkan gawai menggantikan keindahan dongeng sebelum tidur bagi anak-anak. Padahal, penuturan cerita rakyat memiliki dampak positif bagi kedekatan anak dan orang tua. Selain itu, sebagai karya imajinatif, cerita rakyat dapat dijadikan sumber pengetahuan. Karya sastra memiliki potensi untuk menumbuhkan semangat dan menyadarkan masyarakat bahwa seseorang dapat mencapai cita-cita tanpa harus berasal dari keluarga yang mampu (Nisa & Lestari, 2022). Salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yaitu nilai edukatif. Salah satu cerita rakyat yang sarat akan nilai edukatif yaitu kisah *Ki Ageng Pandanaran*.

Menurut Ratna (2014: 199) persoalan penting terkait cara penyajian karya sastra dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter yaitu dengan mengadaptasi nilai positifnya. Penerapan pendidikan karakter bertujuan untuk mencegah siswa berperilaku kasar seiring dengan perkembangan zaman. Di era Society 5.0 ini, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan moral kepada siswa guna menjaga perilaku dan sikap mereka dalam bertindak (Santika et al., 2023). Nilai-nilai edukatif pada penelitian ini terdapat empat poin yaitu (1) nilai edukatif religius, (2) nilai edukatif moral, (3) nilai edukatif sejarah, (4) nilai edukatif kepahlawanan.

Menurut Kurniawan (2017: 41) nilai religius melambangkan sikap dan perilaku yang tunduk dalam menjalankan anjuran agama yang diyakini, progresif terhadap penerapan ibadah agama lain, dan hidup damai dengan pengikut agama lain. Nilai Edukatif Moral adalah kejujuran, tanggungjawab, dan keadilan yang mengandung kewajiban. Menurut Lickona (2013: 55) mengharuskan sejalan dengan nilai-nilai tersebut walaupun tidak menginginkannya. Nilai Edukatif Sejarah (historis) adalah nilai-nilai yang mencerminkan sejarah hidup masyarakat setempat dan

bangsa. Menurut Abdullah (dalam Nurjadin, 2020) nilai edukasi cerita dalam sebuah cerita memungkinkan pembaca menelusuri peristiwa sejarah masa lalu. Rosita (2018: 7) menjelaskan bahwa nilai edukatif kepahlawanan dinamakan juga dengan nilai kegagahan dan rela berkorban, karena sama-sama mengedepankan nilai kebenaran dengan cara berlagu dan tidak mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri.

Nilai edukatif yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Welck dan Warren (dalam Faruk, 2015: 5) sosiologi terbagi menjadi tiga jenis yaitu, (1) sosiologi pengarang yang bersangkutan dengan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai hasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra tentang karya sastra itu sendiri, (3) dan sosiologi sastra tentang pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Nilai sosial dapat digunakan untuk memahami berbagai permasalahan di dalam masyarakat. Selain itu, aspek tersebut mendorong pembaca untuk berpikir lebih kritis serta berperan aktif dalam mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi (Sartika et al., 2023). Nilai-nilai sosial berperan dalam menciptakan kebahagiaan dengan menetapkan aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Serlinika & Solihati, 2023).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat *Ki Ageng Pandanaran*. Melalui pemaparan nilai edukatif dalam cerita rakyat *Ki Ageng Pandanaran* diharapkan masyarakat mampu meneladani kisah *Ki Ageng Pandanaran* di kehidupan sehari-hari. Selain itu, adaptasi dari budaya lokal ini dapat mendorong penggunaan bahan bacaan lokal, penerapan bahasa lokal, dan eksplorasi tema-tema yang relevan dengan budaya lokal (Lestari dan Sumadi, 2024).

## METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menggunakan data melewati nilai tiap-tiap variabel, baik satu variabel atau lebih. Sugiyono (2017) menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yaitu metode penelitian kualitatif yang naturalistik atau sifatnya induktif dan bukti yang diperoleh perlu diinterpretasi agar dapat dipahami maknanya. Metode kualitatif deskriptif membantu peneliti melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai edukatif pada cerita rakyat *Ki Ageng Pandanaran*. Data dalam penelitian ini berupa dokumen mengenai cerita rakyat *Ki Ageng*

Pandanaran dan hasil wawancara kepada beberapa narasumber. Wawancara mendalam dilakukan kepada juru kunci, tokoh agama, tokoh masyarakat, pengunjung, pedagang dan masyarakat sekitar.

Cerita rakyat Ki Ageng Pandanaran yang digunakan dalam penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Abdussamad (2021) memaparkan bahwa *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dari berbagai sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Salah satu contoh dari pertimbangan ini adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan tertinggi tentang apa yang diharapkan dari mereka, atau mungkin karena statusnya sebagai penguasa, yang akan memudahkan peneliti untuk mempelajari objek atau situasi sosial yang diteliti. Data dari penelitian didapatkan dengan melakukan observasi di makam Ki Ageng Pandanaran Paseban, Bayat, Klaten. Peneliti melakukan wawancara pada sembilan informan yaitu; 1 juru kunci, 3 tokoh agama, 2 masyarakat, pedagang, tukang ojek, wisatawan. Selain itu, menggunakan dokumen yang berbentuk buku yang berjudul “Cerita Rakyat Jawa Tengah Ki Ageng Tembayat” karya Ani Setyaningsih.

Teknik analisis data dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan metode dialektika. Menurut Faruk (2015), metode dialektika ini didasarkan pada hipotesis adanya serangkaian keterkaitan antara sastra dan masyarakat. Menurut Goldmann (1977), metode dialektik yang berhubungan dengan masalah keterkaitan yaitu mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan pasti ideal jika tidak dibuat aktual dengan menggabungkannya ke dalam keutuhan. Oleh karena itu, prinsip metode dialektika adalah unsur-unsur karya sastra tidak mampu dipisahkan dari realitas aktivitas masyarakat saat ini. Sehubungan dengan itu, metode dialektik menumbuhkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

## PEMBAHASAN

Cerita rakyat *Ki Ageng Pandanaran* yang dikaji ini menyebutkan bahwa Ki Ageng Pandanaran sebagai tokoh agama merupakan seseorang yang terlahir dari Kerajaan Brawijaya V. Ki Ageng Pandanaran melakukan perjalanannya di berbagai daerah dari Gunung Kidul, Semarang, dan Klaten. Setelah itu, Ki Ageng Pandanaran diangkat menjadi Bupati Semarang, namun sifatnya sombong dan serakah. Ki Ageng Pandanaran lalu bertemu dengan Sunan Kalijaga dan disarankan untuk bertaubat, kemudian pergi ke Gunung Jabalkat dan diangkat menjadi Waliyullah dan berganti nama menjadi Sunan Pandanaran.

Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam cerita ini menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan religius, moral, sejarah, dan kepahlawanan. Nilai edukatif religius di dalamnya berkaitan dengan salat berjamaah, bertaubat, mengaji, memperingati haul, khataman Al-Qur'an, membaca Al-Barjanji, ziarah kubur, dan tahlil. Nilai edukatif moral di dalamnya berkaitan dengan rajin, ramah, meminta maaf, menasihati, saling membantu. Nilai edukatif sejarah di dalamnya berkaitan dengan asal-usul Ki Ageng Pandanaran, silsilah Ki Ageng Pandanaran. Nilai edukatif kepahlawanan di dalamnya berkaitan dengan sepak terjang Ki Ageng Pandanaran, tekad Ki Ageng Pandanaran.

a. Nilai Edukatif Religius

Nilai edukatif religius merujuk pada ajaran dan prinsip yang berasal dari keyakinan dan praktik keagamaan yang bertujuan untuk membimbing individu menuju perilaku moral dan etis. Nilai-nilai ini sering kali menekankan kebajikan seperti kejujuran, kasih sayang, rasa hormat, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Dalam konteks cerita rakyat, nilai-nilai edukatif religius mungkin mencakup narasi dan pelajaran yang mengedepankan pentingnya iman, praktik ritual keagamaan, pentingnya bimbingan ilahi, serta konsekuensi dari tindakan moral dan tidak bermoral menurut doktrin agama.

Setelah pulang dari daerah Majasto Ki Ageng Pandanaran sampai di puncak Jabalkat disitu ada musola kecil yang kebetulan dijaga oleh Syekh Domba dan Syekh Kewel. Tiba-tiba Ki Ageng Pandanaran kedatangan dua tamu yaitu, *Gagak Daba dan Dhaka Wana*. Tepat hari Kamis malam Jumat Legi Ki Ageng Pandanaran mendapatkan *wahyu widayat*. Setelah itu Sunan Kalijaga datang untuk segera menjadikan Ki Ageng Pandanaran sebagai Wali dengan sebutan Sunan Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran ini sering disebut juga Sunan Bayat atau Sunan Tembayat. Saat mengumandangkan adzan konon katanya terdengar sampai Demak. Musola ini tampak mencorong dan suara adzan dikeraskan sehingga dapat teguran dari Kerajaan Demak lalu masjid dipindah oleh keempat sahabatnya ke daerah Golo sehingga dinamakan Masjid Golo.

Data 1:

*"... Apa? Tak butuh uang?" bentak sang bupati. "Betul gusti. Bagi hamba uang bukan apa-apa. Mudah mencarinya. Bila hamba mau. Sekali cangkul akan hamba peroleh emas sebesar kepala kerbau, sabut orang itu dengan sungguh-sungguh." (Ki Ageng Tembayat, 1984: 15).*

Hal yang dimaksudkan dari data tersebut adalah penjual rumput tidak menginginkan uang karena uang bukan segalanya. Ki Ageng Pandanaran menanyakannya lagi dengan nada yang tinggi. Penjual rumput ini hanya menginginkan Ki Ageng Pandanaran untuk segera sadar dan bertaubat.

Data 2:

*“Memang telah lama aku melalaikan kewajibanku. Lama aku melupakan tugas agamaku. Sekarang juga bunyikan bedug besar di masjid itu. Dan kalian pergi ke lorong-lorong kampung. Perintahkan agar hari ini semua bersholat Ashar di masjid,” perintah bupati. Bedug dibunyikan bertalu-talu. (Ki Ageng Tembayat, 1984: 25).*

Ki Ageng Pandaran tersadar akan kelalaiannya. Sesuai arahan dari Sunan Kalijaga. Setelah itu, Ki Ageng Pandanaran menyuruh murid-muridnya untuk menabuh bedug. Murid-muridnya lanjut berkeliling di rumah warga sekitar untuk mengajak salat asar berjamaah di masjid.

Data 3:

*“Entahlah Nyi. Aku sendiri belum pernah ke sana. Memang orang hendak berguru harus tabah dan tahan uji,” jawab Ki Ageng (Ki Ageng Tembayat: 1984: 37).*

Suatu ketika di tengah perjalanan tiba-tiba istrinya menggerutu karena merasa capek dan jauh perjalanannya. Setelah itu, Ki Ageng Pandanaran menjawab pertanyaan istrinya kalau hendak berguru atau melakukan hal-hal baik harus tabah dengan ujian yang diberikan. Setelah itu melanjutkan perjalan lagi agar bisa sampai tujuan.

Data 4:

*“... Terutama di masjid dan sekitarnya. Para penduduk yang bersembahyang Isak masih asyik berbincang-bincang. Lega hati mereka. Mereka memuji bupati mereka telah sadar. Mereka mengharapkan mudah-mudahan sang bupati tidak menindas lagi.” (Ki Ageng Tembayat: 1984: 27).*

Cuaca di Semarang yang dingin itu membuat suasana terasa syahdu, sebelum melaksanakan salat isyak masyarakat sekitar asyik berbincang-bincang mengenai Ki Ageng Pandanaran yang akhirnya sadar akan niatnya menuju ke jalan yang benar. Masyarakat juga mengharapkan kepada Ki Ageng Pandanaran agar tidak menyengsarakannya dan hidup lebih damai, sejahtera. Semoga harapan masyarakatnya menjadi kenyataan dengan baik.

Data 5:

*“Ya, menyampaikan tentang taubid, jadi menyampaikan tentang eee keesaan Allah mengajak karena kan masyarakat Jawa itu masyarakat yang macam kepercayaan yang disini seperti apa kurang memahami yang jelas kisah dakwah para Wali memang meng-islamkan masyarakat apalagi Jawa disini*

*itu secara umum masih animisme karena juga apa Hindu, Budha kan banyak gitu.” (Hasil wawancara dengan Masybud Abwi Al-Hasymi, 24 Maret 2024).*

Ki Ageng Pandanaran ini bertugas menjalankan kegiatan agama dengan mengajarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sendiri dulu kepercayaannya oleh roh nenek moyang sehingga diluruskan oleh Ki Ageng Pandanaran. selain itu Ki Ageng Pandanaran juga merupakan Wali karena kesaktiannya serta cara dakwahnya. Karomahnya hingga saat ini masih dipercayai masyarakat.

Data 6:

*“Malam hari beliau mengaji. Sungguh lain pekerjaan beliau bila dibandingkan dengan dulu. Dulu beliau seorang bupati berkuasa. Segalanya tinggal perintah. Butuh sesuatu tinggal panggil pelayan.” (Ki Ageng Tembayat: 1984: 49).*

Data sebelumnya yaitu menjelaskan bahwa melihat dari kebiasaan beliau yang dulu dengan sekarang amatlah berbeda. Sebelumnya Ki Ageng Pandanaran pemimpin yang berkuasa dengan segala kepuasannya. Sekarang Ki Ageng Pandanaran kegiatannya kalau malam mengaji untuk memperdalam ilmu agamanya.

Data 7:

*“... Artinya sesembahan, kalau persembahan untuk hal-hal yang tidak jelas tetap diajak makan bersama tapi isinya dzikir menyebut Allah gitu, meng-islamkan dengan tidak rusak apa? budaya lokal tapi mewarnai maknanya Walisongo tidak perlu menghilangkan tetapi mewarnai dan memperbaiki seperti itu...” (Hasil wawancara dengan Masybud Abwi Al-Hasymi, 24 Maret 2024).*

Hal-hal yang berakitan dengan agama dalam kebiasaan masyarakat apalagi dengan label Jawa itu bagaimana mewarnai adat sekitar. Cara agar tidak merusak adat istiadat jawa yaitu dengan cara persembahan-persembahan akan tetapi diselingi dengan doa-doa untuk mendoakan roh-roh yang sudah meninggal serta menjadi berkah. Oleh karena itu, cara meng-islamkannya tanpa merusak budaya lokal melainkan mewarnai dan memperbaiki dari segi yang positif.

Data 8:

*“Ya, rangkaian hataman qur’an itu, nanti malemnya acara kabarnya biasanya yang hataman ngumpulin yang hafidz qur’an metodenya mengikuti yang sudah-sudah dulu maksudnya kadang dibaca pagi sampai sore gentian. Kadang situasinya tidak menentu dibaca bareng tapi menghatamkan berapa kali. Maksudnya sekali duduk itu bisa batam 3 kali, 4 kali qur’an ada yang hafal masing-masing bacanya dobel. Ada yang hafal, ada yang bisa baca sehingga dalam satu majelis bisa 3 sampai 5 kali batam kalau asar selesai nanti kegiatan ziarah ya, para ustadz-uztadz dilingkup Sunan Pandanaran itu*

*biasanya mewakili wilayahnya masing-masing ustadznya.” (Hasil wawancara dengan Masyhud Alwi Al-Hasyimi, 24 Maret 2024).*

Masjid Golo memiliki kegiatan keislaman yaitu, saat haul Sunan Pandanaran ini mengadakan kegiatan hataman Al- Qur’an, ziarah kubur. Hataman Al-Qur’an sendiri nantinya mengumpulkan penghafal Al-Qur’an dan membagi juz yang sudah ditentukan mulai dari pagi sampai sore. Jika mendukung bisa hatam sampai tiga, empat kali ada juga yang baca double. Selanjutnya ziarah kubur ke makam Ki Ageng Pandanaran waktu sore yang masing-masing perwakilan dari perwilayah.

Data 9:

*“Kalau disini apa ya, kalau Sunan Pandanaran dulu itu bersamaan dengan nyadran tanggal 25 kemudian pembentukan MWC di Bayat pas sowan Kyai Mufid Jogja itu disuruh haulnya bukan di tanggal 25 tapi di awal-awal bulan Sya’ban karena Mbah Mufid masih dzurriyah Sunan Pandanaran dulu kaya gitu. ya, itu untuk mengenang atau cita-cita beliau untuk menyiarkan agama.” (Hasil wawancara dengan Maftubin, 26 Maret 2024).*

Tradisi acara haul Sunan Pandanaran bertepatan pada tanggal 25 Syakban. Waktu silaturahmi MWC NU di kyai Mufid Jogja menyepakati haul Sunan Pandanaran pada tanggal tersebut. Kyai Mufid sendiri merupakan masih keturunan dari Sunan Pandanaran. Hal tersebut bertujuan untuk mengenang atas perjuangan Sunan Pandanaran yang sudah memberikan dampak yang luar biasa di Bayat Klaten.

Berdasarkan pemaparan di atas nilai-nilai edukatif religius membantu menanamkan rasa spiritualitas, rasa memiliki dalam komunitas, dan kepatuhan pada norma-norma agama, yang dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat Ki Ageng Pandanaran, nilai-nilai edukatif religius tercermin dalam cerita-cerita yang menyoroti kesalehan, integritas moral, dan kepatuhan karakter terhadap ajaran agama, yang berfungsi sebagai contoh bagi komunitas untuk diikuti. Nilai edukatif tersebut terangkum dalam 9 Ajaran yang terdiri atas: zuhud, taubat, hijrah, salat berjamaah, sedekah, dakwah, mengaji, dzikir, khataman Al-Qur’an, peringatan haul.

#### b. Nilai Edukatif Moral

Nilai edukatif moral merujuk pada ajaran dan prinsip yang berfungsi untuk membimbing individu dalam mengembangkan perilaku yang baik dan etis. Nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang mulia. Ki Ageng



Pandanaran memberikan pembelajaran dan contoh moral yang baik kepada masyarakat. Berikut pemaparannya.

Adipati Pandanaran II menuju perjalanan ke arah selatan lalu bertemu dengan orang yang membawa karung dan menyainya namun, karena dikira perampok pembawa karung menjawab bahwa itu adalah pasir. Ketika akan disetorkan ternyata berubah menjadi pasir oleh sebab itu dinamakan desa Wedi. Daerah tersebut sekarang menjadi kerajinan gerabah. Adipati Pandanaran disitu bertemu dengan penjual serabi namanya Nyai Tasik. Adipati Pandanaran II menyamar dengan panggilan Gus Slamet. Nyai Tasik memberi pekerjaan Gus Slamet takmir masjid. Air masjid habis untuk dibuat wudlu Adipati Pandanaran II mengambil air namun tidak menggunakan bejana melainkan keranjang bolong-bolong, akan tetapi tidak bocor sama sekali saat itu para jamaah tidak lagi memarahinya. Selanjutnya saat Nyai Tasik kehabisan kayu bakar Adipati Pandanaran II disuruh tangannya untuk menggantikan kayu bakar. Alhasil beliau menurutinya dan berhasil setelah Nyai Tasik mengetahuinya saat itu pula Nyai Tasik tidak berani dengan Adipati Pandanaran II karena ternyata orang sakti. Adipati Pandanaran II pun pergi pamit karena dirinya merasa mendapatkan wahyu widayat (kasunanan).

Data 10:

*“Meskipun tidak disuruh, pak tua membersihkan kandang kuda. Tidak sampai setengah hari pekerjaan itu selesai.” (Ki Ageng Tembayat: 1984: 11).*

Sang penjual rumput itu tanpa disuruh Ki Ageng Pandanaran pun tetap dilakukan dengan keikhlasan hatinya. Seperti pekerjaan-pekerjaan rumah dilakukan dan juga membersihkan kandang kuda sekaligus agar terlihat bersih. Anehnya penjual rumput tersebut tidak perlu waktu lama untuk membersihkannya pun selesai, sebenarnya itu adalah orang sakti.

Data 11:

*“Gusti, atap kandang kuda telah selesai,” kata pak tua melaporkan dengan ramah. (Ki Ageng Tembayat: 1984: 13).*

Data ini menyebutkan nilai moral yang dilakukan penjual rumput kepada Ki Ageng Pandanaran karena kesopanan dan keramahannya. Penjual rumput sudah menyelesaikan tugas dari Ki Ageng Pandanaran yaitu membuat atap dari ilalang. Kandang kuda semakin rapi dan bersih sehingga kuda dapat hidup dengan nyaman.

Data 12:

*“Sambil memeluk orang tua itu, sang bupati berkata teragap-gagap: “Maafkan ... Tuan ... atas ke ... kelancanganku. Si ... siapakah ... Sebenarnya ...tuan yang bijaksana lagi sakti ini?” (Ki Ageng Tembayat: 1984: 21).*

Sang penjual rumput itu telah membuktikan kesaktiannya. Ki Ageng Pandanaran ini mulai takjub dan merasa bersalah atas perlakuan yang telah dilakukan. Ki Ageng Pandanaran pun segera berlutut dengan penjual rumput tersebut dan meminta maaf atas perbuatannya yang keterlaluhan dan Ki Ageng Pandanaran penasaran siapa sebenarnya penjual rumput sakti itu. Penjual rumput tersebut merupakan Sunan Kalijaga.

Data 13:

*“Jangan demikian Syeh Domba. Kau seorang kuat. Kau pemberani, bahkan kau penyamun. Di mana letak keberniammu? tabahkanlah menanggung sengsara ini. Bertobatlah kau,” kata Ki Ageng menasehati (Ki Ageng Tembayat: 1984: 39).*

Ki Ageng Pandanaran dalam perjalanannya menasihati muridnya yang bernama Syekh Domba akan keberaniannya. Syekh Domba sendiri pun sebelumnya adalah perampok lalu diajak pelan-pelan Ki Ageng Pandanaran untuk bertaubat agar hidupnya tidak menjadi orang jahat selamanya. Syekh Domba menurut atas perintah Ki Ageng Pandanaran dan siap menjadi muridnya.

Data 14:

*“Pagi-pagi sekali Ki Ageng Tembayat telah bangun. Sehabis sembahyang Subuh beliau membantu bibi penjual serabi. Mencari air. Mengukur kelapa. Siang mencari kayu. Bila sore waktu senggang beliau berjalan-jalan di lorong kampung.” (Ki Ageng Tembayat: 1984: 51).*

Ki Ageng Pandanaran selama perjalanannya menjadi orang biasa membantu penjual serabi di desa Wedi. Kegiatan Ki Ageng Pandanaran kalau pagi setelah salat subuh membantu penjual serabi seperti mencari air, mengukur kelapa. Selain itu, siang hari mencari kayu bakar untuk memasak. Sore hari Ki Ageng Pandanaran jika ada waktu luang berkeliling di sekitar kampung bertujuan untuk akrab dengan masyarakat.

Nilai-nilai edukatif moral Ki Ageng Pandanaran diajarkan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran langsung, diskusi, contoh nyata, dan pengalaman sehari-hari. Cerita rakyat, dongeng, dan kisah sejarah sering kali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral ini karena mereka menyajikan contoh konkret dari perilaku yang baik dan buruk serta konsekuensinya.

Misalnya, dalam cerita rakyat Ki Ageng Pandanaran, nilai-nilai moral seperti kesalehan, integritas, dan keberanian ditonjolkan untuk memberikan contoh yang dapat diteladani oleh masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai edukatif moral, diharapkan individu dapat membangun karakter yang kuat dan berkontribusi positif bagi lingkungan sosial mereka. Nilai edukatif moral cerita rakyat Ki Ageng Pandanaran terangkum dalam nilai rajin, ramah, meminta maaf, menasihati, dan saling membantu.

c. Nilai Edukatif Sejarah

Nilai edukatif sejarah mengacu pada pelajaran dan hikmah yang dapat diambil dari peristiwa masa lalu untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Nilai ini penting untuk membentuk identitas, karakter, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan dan peradaban. Berikut pemaparan mengenai nilai edukatif sejarah Ki Ageng Pandanaran.

Sebuah Kerajaan Majapahit memiliki raja yang bernama Prabu Brawijaya V yang memegang tahta tahun 1468 – 1478 M. setelah itu digantikan oleh Girinda Wardana yang memegang tahta tahun 1478 – 1498 M. Setelah turun tahta dan digantikan oleh Patih Udara yang memerintah dari 1498 -1518 M. Prabu Brawijaya turun tahta dan berhasil meloloskan diri karena diserang oleh Girinda Wardana sebanyak dua kali untuk mempersatukan Kerajaan Majapahit, namun serangan pertama itu tidak berhasil. Setelah serangan kedua Prabu Brawijaya berhasil meloloskan diri melalui pintu gerbang rahasia sampai puncak Gunung Lawu. Beliau diikuti oleh dua permaisuri serta penasihat keraton yakni, Sabdo Palon dan Nonyo Genggong serta beberapa prajurit.

Sehabis istirahat Prabu Brawijaya memanggil penjaga Gunung Lawu untuk melihat beliau karena sudah melepas mahkota dan pakaian kebesaran kecuali pusakanya dan berpesan kepada penjaga untuk menjaga baik-baik simbol kerajaan tersebut. Apabila ada yang bertanya maka dijawab bahwa Prabu telah moksa. Pertemuan tersebut terjadilah perdebatan agama antara Prabu Brawijaya, Sabdo Pelon, dan Sunan Kalijaga. Prabu Brawijaya lah yang kemudian masuk Islam.

Prabu Brawijaya dan istrinya melanjutkan perjalanan menuju arah barat daya di daerah Gunung Kidul tepatnya di Gunung Temanten. Perjalanan yang mereka tempuh mendapati musibah banjir kemudian Prabu Brawijaya bertapa di bawah pohon yang jumlahnya empat (sekarang tinggal tiga pohon karena mati). Sunan Kalijaga mengetahuinya dan melemparkan gentog

kecil. Prabu Brawijaya mengetahui dan menengok gentong yang berisi air untuk bersuci. Oleh karena itu peristiwa itu daerahnya dinamakan Gunung Gentong.

Prabu Brawijaya melanjutkan perjalanan ke daerah Butuh. Beliau dijuluki Ki Ageng Butuh. Beliau melanjutkan lagi di daerah Serat. Beliau memiliki panggilan Ki Ageng Serat, kemudian lanjut ke daerah dukuh Gebang Sawar (sekarang desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunung Kidul). Beliau disitu menjadi dalang dan terkenal dengan nama Kyai Jamus yang ahli dalam mengobati berbagai penyakit. Prabu Brawijaya diutus Sunan Kalijaga (menyamar menjadi ulama) untuk ke Semarang guna menyembuhkan putri Adipati Pandanaran I karena sedang lumpuh.

Setibanya di Semarang Prabu Brawijaya menyembuhkan putri Adipati Pandanaran I. Sesuai perjanjian sebelumnya terkait sayembara Adipati Pandanaran I kalau yang menyembuhkan wanita, maka akan dijadikan *simorvedi*, dan kalau laki-laki maka akan dijadikan menantu Adipati Pandanaran I. Prabu Brawijaya berhasil menyembuhkan putrinya lalu diangkat menjadi menantunya dan juga pengganti dari Adipati Pandanaran II. Selain itu, Adipati Pandanaran II ini mendapatkan wahyu yaitu, wahyu kawiryan, wahyu kehartaan, wahyu kawasiswaan. Artinya adalah memiliki derajat, harta, dan ilmu.

Data 15:

*“Ketika Ki Ageng Pandanaran mengadakan hajatan yang diundang hanya sahabat-sahabat yang kaya, tapi ketidaktahuannya itu Sunan Kalijaga datang untuk menyeter rumput dengan pakaian jelek di tengah-tengah tamu itu kemudian ditanya kamu masuk dari mana? dari depan Kanjeng dimarahilah Sunan Kalijaga lalu disuruh keluar pulang.” (Hasil wawancara dengan Paiman, 1 Mei 2024).*

Suatu hari istana Ki Ageng Pandanaran sedang mengadakan pesta besar yang dihadiri beberapa pejabat penting tak lain adalah sahabat-sahabatnya. Sunan Kalijaga yang menyamar menjadi penjual rumput dengan baju yang lusuh itu meskipun tidak diundang Sunan Kalijaga tetap datang di acara tersebut, tiba-tiba ada yang bertanya kepada penjual rumput itu bagaimana bisa tamu berpakaian lusuh bisa datang ke acara mewah ini. Penjual rumput tersebut tanpa takut dan penuh rasa hormat menjawabnya namun, ditolak oleh Ki Ageng Pandanaran dan diusir dari acara pesta Ki Ageng Pandanaran. Akhirnya penjual rumput itu pergi meninggalkan acara mewah tersebut.

Data 16:

*“Oh ya, kalau Sunan Bayat itu kan sebenarnya dulu mantan bupati di Semarang sana yang pada akhirnya hijrah ke Bayat atau sini kebetulan beliau murid dari Sunan Kalijaga akhirnya ditugaskan di wilayah sini. Beliau Sunan Pandanaran itu mendirikan masjid itu di puncak bukit Jabalkat itu di gunung belakang sana di puncaknya karena banyak kisah yang diceritakan mungkin karena terlalu tinggi ada kisah-kisah yang diceritakan bahwa adzan di masjid itu ndungu sampai ke apa? Makkah sana karena konon ceritanya sampai sana sehingga diperintahkan guru-gurunya supaya masjid itu diturunkan. Masjid Golo ini peninggalan yang aslinya disini masjid Sunan Pandanaran kalau yang di atas termasuk masjid yang baru. Kalau termasuk makam Sunan Pandanaran yang sesungguhnya yang disini dibelakang yang di atas itu di pindah setelah Hamengkubuwono ke berapa itu di pindah ke atas sana. Sebetulnya cerita makam beliau yang asli itu disini cuma diangkat penuh atau tidak, tidak tabu.” (Hasil wawancara dengan Masyhud Alwi Al-Hasymi, 24 Maret 2024).*

Cerita yang beredar Ki Ageng Pandanaran ini sebelumnya merupakan bupati Semarang lalu diperintah oleh Sunan Kalijaga untuk hijrah ke Gunung Jabalkat, Bayat, Klaten. Sampai di Gunung Jabalkat Ki Ageng mendirikan sebuah masjid dan mengumandangkan adzan. Akan tetapi menurut cerita terdahulu adzannya terlalu kencang hingga terdengar sampai Makkah lalu ditegur oleh guru-gurunya untuk menurunkan dan diturunkan di daerah Golo hingga masjidnya disebut Masjid Golo. Masjid Golo termasuk masjid peninggalan Ki Ageng Pandanaran dan dahulunya makamnya di Masjid Golo, akan tetapi dipindah di bukit Jabalkat sampai sekarang.

Data 17:

*“... Kemudian nilai sejarahnya masyarakat berbondong-bondong mengikuti ajaran beliau yaitu ajaran tembayatan atau permusyawaratan, setiap permasalahan ajaran agama dijalankan dengan sistem bermusyawarah tidak dilakukan dengan sistem Pendidikan struktural.” (Hasil wawancara dengan Namtiq Jalid, 25 Maret 2024).*

Perjalanan dakwah Ki Ageng Pandanaran berbentuk *tembayatan* atau bermusyawarah. Ki Ageng Pandanaran peduli dengan masyarakatnya sehingga sangat merangkul masyarakat dan pelan-pelan mengajak masyarakat yang minim agama menjadi beragama Islam. Bermusyawarah sendiri mampu mengajak antara pengajak dan yang diajak terjalinnya komunikasi yang sejalan hingga terdapat respon yang sesuai.

Data 18:

*“... Kalau dari keturunan beliau itu hidup di Demak kemudian di angkat menjadi bupati Semarang kemudian masanya menjadi bupati dia merupakan bupati yang idealis. Jadi, suka kehidupan dunia. Sampai bertemu dengan tokoh terkenal Sunan Kalijaga yang menyamar mencari rumput.” (Hasil wawancara dengan Namtiq Jalid, 25 Maret 2024).*

Silsilahnya Ki Ageng Pandanaran ini jika dilihat dari sisi keturunannya adalah dari Kesultanan Demak. Setelah itu, diangkat menjadi bupati Semarang dan menggantikan Sunan Pandanaran I. Ki Ageng Pandanaran merupakan pejabat yang gila harta, idealis. Ki Ageng Pandanaran akhirnya bertemu Sunan Kalijaga (menyamar penjual rumput) lalu bertaubat dan fokus untuk berdakwah.

Nilai-nilai edukatif sejarah Ki Ageng Pandanaran dapat mencakup pemahaman tentang perjuangan tokoh dalam menghadapi tantangan zamannya, serta bagaimana kebijaksanaan dan kepemimpinan mereka memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan mempelajari sejarah Ki Ageng Pandanaran, individu dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai edukatif sejarah ini diharapkan dapat membentuk generasi yang lebih bijak, berwawasan luas, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Nilai-nilai edukatif sejarah Ki Ageng Pandanaran dirangkum ke dalam cerita mengenai asal muasal Ki Ageng Pandanaran dan silsilah Ki Ageng Pandanaran.

d. Nilai Edukatif Kepahlawanan

Nilai edukatif kepahlawanan merujuk pada pelajaran dan prinsip yang dapat diambil dari tindakan dan karakter para pahlawan. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk karakter yang mulia dan inspiratif, serta memotivasi individu untuk berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut merupakan pemaparan nilai edukatif kepahlawanan Ki Ageng Pandanaran.

Adipati Pandanaran II memutuskan berangan ke Gunung Jabalkat dengan musyawarah bersama istrinya. Pesan Adipati Pandanaran II untuk keluarga di Semarang tetaplah rukun. Beliau berangkat bersama istri dan satu anaknya yang digendong di belakang. Istrinya membawa tongkat wukuh gading yang isinya emas dan uang untuk bekal di perjalanan. Tengah-tengah perjalanan Adipati Pandanaran didatangi dua perampok namun, beliau tidak membawa apa-apa dan menyarankan kedua perampok tersebut untuk mendatangi istrinya yang ada di belakangnya.

Dua perampok tersebut menghampiri istrinya dan mengambil emas dan uang hingga anaknya menangis. Terjadinya kejadian tersebut istrinya menggerutu kepada Adipati Pandanaran II dan menyebutnya wilayah tersebut Salatiga karena (*Salah lan tegu*). Kedua perampok tersebut dikutuk menjadi domba dan ular sebab kelakuannya itu diberi nama Syekh Domba dan Syekh Kewel. Melanjutkan perjalanan lagi namun, istrinya ditinggal lagi dan menggerutu "*Kyai opo wes lali,*

*kok teko ninggal wae*" (Kyai apa sudah lupa, kok terus ditinggal) dan Adipati Pandanaran II menyebut wilayah tersebut dengan Boyolali (*Boyo wes lali*).

Sampailah di Gunung Jabalkat Ki Ageng Pandanaran bertemu dengan dua sahabatnya Syekh Domba, Syekh Kewel. Suatu ketika ada seorang perempuan yang meminta perlindungan kepada Ki Ageng Pandanaran, namanya Endang. Dia dikejar-kejar oleh Ajar Prawiro Sakti tinggalnya di Gunung Batur Agung. Ki Ageng Pandanaran dikasih tantangan oleh Ajar Prawiro Sakti lalu menerima tantangannya tersebut.

Ajar Prawiro melakukan beberapa cara seperti melemparkan benang di Gunung Batur, melempari batu-batur besar, dan memberi racun pada minuman pun tidak mempan. Akhirnya Ki Ageng Pandanaran bermukim di Gunung Jabalkat lalu bertemu dengan para ajar diantaranya Ajar Menak Bowo, Ajar Malanggati, Ajar Bandar Alim. Selain itu di luar Jabalkat ada yang bernama Ki Ageng Majasto yang masuk Islam karena Ki Ageng Pandanaran ini hingga akhirnya bertugas menyebarkan Islam di daerah Majasto dan sekitarnya.

Data 19:

*"Nyai, aku bermaksud hendak meninggalkan kabupaten ini," kata Ki Ageng. "Lho hendak ke mana?" tanya Nyi Ageng terkejut. "Telah bulat tekadku hendak ke Jabalkat. Menyusul Kanjeng Sunan Kalijaga," jawab Ki Ageng. (Ki Ageng Tembayat: 1984: 27).*

Data selanjutnya yaitu Ki Ageng Pandanaran dan istrinya berdiskusi. Hasil diskusinya itu dengan tekad bulatnya bahwa sebenarnya Ki Ageng Pandanaran ingin meninggalkan Semarang. Alasan meninggalkan kota Semarang adalah untuk berdakwah di Gunung Jabalkat dan berguru kepada Sunan Kalijaga.

Nilai-nilai kepahlawanan cerita rakyat Ki Ageng Pandanaran tercermin dalam kisah tentang bagaimana Ki Ageng Pandanaran menunjukkan keberanian, ketabahan, dan pengorbanan dalam menghadapi tantangan dan memperjuangkan kebaikan untuk masyarakatnya. Kisah-kisah ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai kepahlawanan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai edukatif kepahlawanan diharapkan dapat membentuk generasi yang berani, berintegritas, dan siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Nilai tersebut terangkum dalam sepak terjang Ki Ageng Pandanaran dan tekad Ki Ageng Pandanaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aspek sosial dan nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat Ki Ageng Pandanaran dengan kajian sosiologi sastra. Nilai-nilai edukatif terdapat empat poin yaitu; *pertama*, nilai edukatif religius di dalamnya memiliki 9 isi diantaranya zuhud, taubat, hijrah, salat berjamaah, sedekah, dakwah, mengaji, dzikir, khataman Al-Qur'an, peringatan haul. *Kedua*, nilai edukatif moral terdapat 5 isi diantaranya rajin, ramah, meminta maaf, menasihati, dan saling membantu. *Ketiga*, nilai edukatif sejarah di dalamnya memiliki 2 yaitu asal muasal Ki Ageng Pandanaran dan silsilah Ki Ageng Pandanaran. *Keempat*, nilai kepahlawanan yaitu mengenai sepaik terjang Ki Ageng Pandanaran dan tekad Ki Ageng Pandanaran. Hal tersebut menyatakan bahwa di dalam nilai-nilai edukatif terdapat hal-hal yang berkaitan dengan poin-poin yang sudah disebutkan untuk memberikan edukasi atau panutan kepada guru, siswa, masyarakat, dan peneliti yang lain.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, penelitian ini memiliki implikasi (dampak) terhadap beberapa hal yang bertujuan untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai esukatif pada cerita rakyat Ki Ageng Pandanaran, diantaranya sebagai berikut. Implikasi pada penelitian ini tentang nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat Ki Ageng Pandanaran yaitu, implikasi teori untuk menambah pengetahuan mengenai asal-muasal perjuangan Ki Ageng Pandanaran. implikasi praktis untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan siswa yang akan dijadikan sebuah pengetahuan dan pembelajaran tentang perjalanan Ki Ageng Pandanaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anoegrajekti, Novi, Djoko Saryono, I. N. P. (2020). *Sastra Parivisata*. Kanisius.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1977). *Pour Une Sociologie du Roman*. Gallimard.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lestari, S. & S. (2024). Globalization of Learning and Creation Sources for Fiction Writing Teaching Materials: Exploring Creativity in a Local Context. *The 2nd International Conference on Cultures & Language (ICCL) "Glocalization of Culture and Education: Advancing Islamic Language,*



- Literature, and Civilization*," 2(1), 397–410.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyadi, Yadi, dkk. (2016). *Intisari Sastra Indonesia*. Yrama Widya.
- Nisa, A. K., & Lestari, S. (2022). Representasi Nilai Perjuangan Dalam Film Sang Prawira Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Sanawiah. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 346. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7922>
- Nurjadin, R. (2020). Analisis Wacana Cerita Rakyat Sumbawa: Kajian Struktural Dan Nilai Edukatif. *Basastra*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17774>
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Rosita, A. D. (2018). Legenda-Legenda di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan (Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya). *Jurnal BAPALA*, 5(2), 1–8.
- Santika, D. M., Suparmin, S., & Sudiatmi, T. (2023). Nilai Pendidikan Moral Novel Rantau 1 Muara Untuk Menunjang Tercapainya Pendidikan Karakter Siswa Menghadapi Era Society 5.0. *SeBaSa*, 6(2), 244–255. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18057>
- Sartika, D., Markhamah, M., Sufanti, M., & Al Ma'ruf, A. I. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra). *SeBaSa*, 6(2), 462–476. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.19818>
- Serlinika, C., & Solihati, N. (2023). Nilai Sosial Dalam Antologi Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi. *SeBaSa*, 6(2), 222–233. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.15874>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.